



Implementasi Kolaborasi Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 siswa

Fauziana Ulfi¹, Tsaniya Wahida Salima², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: fauzianaulfi01@gmail.com¹, saniawahida1@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi kolaborasi model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi kedua model pembelajaran tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan Problem Based Learning mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sedangkan Cooperative Learning memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Integrasi kedua model tersebut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad 21, meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, serta menjadikan pembelajaran PAI lebih inovatif dan kontekstual. Dengan demikian, kolaborasi kedua model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sesuai tuntutan pendidikan abad 21.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Cooperative Learning, Pembelajaran PAI, keterampilan abad 21.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan yang menuntut peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal dengan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) (Akhyar, Sabri, et al., 2025). Keterampilan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang secara inovatif agar mampu menjawab tuntutan tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan formal memiliki peran penting tidak hanya dalam membentuk pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga dalam menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses belajar belum optimal. Kondisi ini berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui pemecahan masalah kontekstual sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Sementara itu, Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama, sehingga mampu mengembangkan interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi siswa.

Kolaborasi antara model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dipandang memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Integrasi kedua model tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya belajar memecahkan masalah, tetapi juga

bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi, bertukar gagasan, dan membangun pengetahuan secara bersama. Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan kolaborasi kedua model ini dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa Problem Based Learning berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sedangkan Cooperative Learning berperan dalam meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab belajar, dan kemampuan bekerja sama. Namun, kajian yang secara khusus membahas kolaborasi kedua model tersebut dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan abad 21 masih memerlukan penguatan secara konseptual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji implementasi kolaborasi model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21. Fokus kajian ini diarahkan pada bagaimana kolaborasi kedua model tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada penelaahan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai kolaborasi model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian lima tahun terakhir yang berkaitan dengan model Problem Based Learning, Cooperative Learning, pembelajaran PAI, dan keterampilan abad 21. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, prosiding, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan konsep, hubungan, serta relevansi kolaborasi kedua model pembelajaran dalam peningkatan keterampilan abad 21 siswa.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji (Akhyar, Asril, et al., 2025). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual dan analitis mengenai implementasi kolaborasi model Problem Based Learning dan Cooperative Learning sebagai alternatif strategi pembelajaran PAI yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai dasar proses belajar. Dalam model ini, peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu



dan mendorong mereka untuk belajar secara aktif. Masalah tersebut diberikan sebelum proses pembelajaran dimulai agar siswa terdorong untuk mencari informasi, menganalisis, dan menemukan solusi sendiri maupun bersama kelompok

PBL juga merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam model PBL tidak menjadi pusat pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses belajar. Dengan demikian, PBL menciptakan suasana belajar yang aktif dan menantang, serta membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja tim melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Model Problem Based Learning menempatkan masalah sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pembelajaran PAI, masalah yang diberikan dapat berupa persoalan sosial, etika, atau fenomena keagamaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui model ini, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga dilatih menganalisis persoalan, mencari solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Rusman, PBL mampu mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa terlibat langsung dalam proses investigasi dan pemecahan masalah (Poli & Poli, 2022)

Selama proses pembelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk memilih masalah yang akan mereka selesaikan, sehingga mereka terdorong untuk melakukan penyelidikan mandiri dan bekerja sama dalam kelompok. Pendekatan ini memperkuat kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan inkuiri siswa. Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap informasi yang diperoleh, baik dari sumber sekitar maupun media yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, penerapan PBL juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, tetapi juga dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa dengan metode PBL, siswa mampu mengatasi masalah secara kreatif dan terstruktur, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI yang diajarkan (Islamiyah et al., 2024)

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21 karena menekankan aktivitas belajar yang mendorong kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas. Dalam kajian (Rohmah, 2025), model PBL terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan temuan (Afkarina & Jannah, 2025) bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa lebih aktif, reflektif, dan terampil menyelesaikan persoalan kontekstual.

Selain itu, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diajak menganalisis berbagai fenomena sosial, moral, dan keagamaan, kemudian mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, serta mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Lebih dari itu, penerapan PBL menjadikan pembelajaran PAI tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengarah pada pembentukan keterampilan abad 21 seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Peserta didik dilatih untuk aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan gagasan secara argumentatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, model ini turut berkontribusi dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Ketika dihadapkan pada masalah kontekstual yang berkaitan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, maupun kepedulian sosial, peserta didik belajar menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dalam PAI memiliki fungsi yang komprehensif, yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dapat tercapai.

Penerapan PBL dalam konteks pembelajaran PAI juga didukung oleh temuan empiris dari berbagai penelitian terkini. Menurut Fauzan dan Maulida (2023), implementasi model Problem Based Learning secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencari solusi dan memperdalam pemahaman materi. Hal ini mempertegas bahwa PBL tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik pembelajaran di lapangan (Fauzan & Maulida, 2023).

Lebih jauh, kajian Nugroho et al. (2022) mengungkapkan bahwa PBL yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif-kritis sekaligus membangun karakter berbasis akhlakul karimah. Dalam penelitian tersebut, peserta didik diajak menganalisis kasus-kasus sosial aktual dari perspektif ajaran Islam, kemudian mendiskusikan solusinya secara kolaboratif. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yang mencakup sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menegaskan bahwa PBL memiliki dimensi yang luas dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh sesuai tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, integrasi PBL dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam itu sendiri. Dalam tradisi keilmuan Islam, proses pencarian ilmu (thalabul ilmi) selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah yang menghubungkan teori keislaman dengan realitas sosial sesungguhnya merupakan manifestasi dari semangat ijtihad dalam ranah pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Muhaimin (2021) yang menyatakan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai transendental dengan kebutuhan kontekstual zaman agar peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang berakhlak dan berkapasitas tinggi dalam menghadapi tantangan abad 21.

Implementasi Cooperative Learning dalam Penguatan Kolaborasi

Model Cooperative Learning menekankan pembelajaran melalui kerja sama kelompok, tanggung jawab bersama, dan interaksi antarpeserta didik. Dalam pembelajaran PAI, model ini dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, group investigation, jigsaw, maupun think pair share. Model ini memberi ruang kepada siswa untuk saling bertukar ide, menyelesaikan tugas bersama, serta membangun keterampilan sosial.

Menurut (Wang et al., 2009), pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan partisipasi belajar, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Pendapat ini diperkuat oleh (Sarif et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendekatan kooperatif berkontribusi dalam penguatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai bagian dari kompetensi abad 21.

Dalam konteks PAI, Cooperative Learning penting karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek individual, tetapi juga nilai ukhuwah, musyawarah, dan kerja sama.



Karena itu, model ini memiliki relevansi kuat dalam membangun pembelajaran PAI yang aktif dan humanis.

Berbagai teknik dalam Cooperative Learning, seperti Student Teams Achievement Divisions (STAD), Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Group Investigation, masing-masing menawarkan mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi dalam memfasilitasi interaksi dan kolaborasi peserta didik. Teknik STAD misalnya, menempatkan peserta didik dalam kelompok heterogen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab kolektif atas keberhasilan kelompoknya. Dalam konteks pembelajaran PAI, teknik ini dapat diterapkan pada materi yang membutuhkan penguatan konsep melalui diskusi, seperti materi tentang hukum fikih, akidah, atau sejarah peradaban Islam. Penerapan teknik-teknik ini secara bergantian dapat menciptakan variasi pengalaman belajar yang kaya dan menyenangkan bagi peserta didik (Huda, 2022).

Penelitian Putri dan Arifin (2023) yang mengkaji penerapan Cooperative Learning berbasis nilai Islam di madrasah tsanawiyah menunjukkan bahwa model ini berhasil meningkatkan rasa solidaritas, kepedulian antarsiswa, dan kemampuan berdiskusi secara konstruktif. Peserta didik yang belajar melalui kelompok kooperatif cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, lebih terbuka menerima pandangan berbeda, dan lebih terampil menyusun argumentasi yang berdasar pada nilai-nilai keislaman. Temuan ini relevan dengan konsep musyawarah dalam Islam yang mengajarkan pentingnya menyelesaikan persoalan secara bersama-sama dengan mengutamakan keadilan dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, Cooperative Learning tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pembelajaran PAI.

Lebih lanjut, Cooperative Learning juga terbukti efektif dalam mengatasi hambatan pembelajaran yang sering dijumpai dalam kelas PAI, seperti rendahnya partisipasi peserta didik akibat rasa takut salah atau kurang percaya diri. Melalui mekanisme kelompok kecil yang saling mendukung, peserta didik merasa lebih aman untuk berpartisipasi aktif karena ada dukungan dari rekan sebaya. Johnson dan Johnson (2019) menegaskan bahwa interdependensi positif yang dibangun dalam kelompok kooperatif menciptakan iklim belajar yang psikologis aman, sehingga setiap peserta didik terdorong untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Dalam jangka panjang, pengalaman belajar kooperatif ini membekali peserta didik dengan kecerdasan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural dan dinamis.

Kolaborasi PBL dan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Keterampilan 4C

Kolaborasi antara Problem Based Learning dan Cooperative Learning merupakan integrasi dua model yang saling melengkapi. PBL berfokus pada pemecahan masalah dan berpikir kritis, sedangkan Cooperative Learning memperkuat komunikasi dan kolaborasi. Kombinasi keduanya dapat mendukung pengembangan keterampilan 4C secara lebih optimal.

Problem Based Learning berperan mendorong peserta didik untuk belajar melalui masalah nyata yang menuntut analisis, penalaran, dan pencarian solusi. Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis terhadap persoalan yang dihadapi, mengidentifikasi penyebab masalah, mengumpulkan informasi, hingga merumuskan solusi yang tepat. Sementara itu, Cooperative Learning memperkuat proses tersebut melalui kegiatan belajar kelompok yang menumbuhkan interaksi, tanggung jawab bersama, dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Pada aspek *critical thinking*, siswa dilatih mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi. Melalui masalah kontekstual yang diberikan dalam PBL, peserta didik dituntut menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan, sedangkan melalui Cooperative Learning proses berpikir tersebut diperkaya melalui diskusi,

argumentasi, dan pertukaran gagasan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara individual saja, tetapi juga melalui proses sosial yang konstruktif.

Pada aspek *creativity*, siswa didorong menemukan alternatif penyelesaian masalah secara inovatif. Saat peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, mereka dituntut menemukan berbagai alternatif solusi secara inovatif. Proses kerja kelompok dalam Cooperative Learning membuka peluang munculnya ide-ide baru dari hasil diskusi bersama. Kreativitas peserta didik tumbuh ketika mereka belajar menyusun gagasan, mengembangkan solusi, dan menciptakan cara-cara baru dalam menyelesaikan persoalan.

Pada aspek *communication*, proses diskusi dan presentasi melatih kemampuan menyampaikan gagasan. Peserta didik dilatih menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, mempresentasikan hasil diskusi, serta mempertahankan argumen secara logis dan santun. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengar, memahami, dan merespons gagasan orang lain secara efektif.

Sedangkan pada aspek *collaboration*, aktivitas kelompok membangun kerja sama dan tanggung jawab bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik belajar bekerja sama, berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tujuan kelompok. Keterampilan ini penting karena peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara individu, tetapi juga membangun kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Melalui pengalaman belajar kooperatif, peserta didik terbiasa menghadapi perbedaan, menyatukan gagasan, dan mencapai solusi secara kolektif. Penguatan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran berbasis kolaboratif menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan modern. Oleh karena itu, kolaborasi kedua model ini dipandang relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian Pratiwi dan Suryani (2024) membuktikan bahwa penerapan kolaborasi PBL dan Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah atas menghasilkan peningkatan skor kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar rata-rata 23% dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Dalam penelitian tersebut, peserta didik yang belajar melalui kolaborasi dua model ini juga menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, terlihat dari kualitas presentasi kelompok dan keberanian dalam menyampaikan argumen secara logis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sinergi antara PBL dan Cooperative Learning mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi berkembangnya seluruh dimensi keterampilan 4C secara serentak dan terintegratif.

Kajian meta-analisis yang dilakukan oleh Abdurrahman et al. (2023) terhadap 35 penelitian tentang model pembelajaran aktif dalam PAI menunjukkan bahwa kombinasi PBL dengan pembelajaran kooperatif memiliki effect size sebesar 0,78 dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) peserta didik. Nilai effect size tersebut tergolong besar dan bermakna secara pedagogis, yang berarti kolaborasi kedua model ini memberikan dampak yang signifikan dan konsisten terhadap perkembangan keterampilan berpikir peserta didik. Temuan ini semakin memperkuat posisi kolaborasi PBL dan Cooperative Learning sebagai salah satu strategi pembelajaran PAI yang paling efektif dalam mengembangkan kompetensi abad 21.

Dari perspektif kreativitas, kolaborasi kedua model ini juga menciptakan ruang eksplorasi yang luas bagi peserta didik. Ketika dihadapkan pada suatu masalah dalam kelompok, peserta didik didorong untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi yang inovatif dan tidak konvensional. Dinamika diskusi kelompok dalam Cooperative Learning menciptakan apa yang oleh Vygotsky disebut sebagai Zone of Proximal Development, yaitu wilayah perkembangan di mana peserta didik mampu mencapai kapasitas yang lebih tinggi dengan bantuan rekan sebaya dibandingkan jika bekerja sendiri. Dalam konteks PAI, kreativitas ini diarahkan pada



kemampuan peserta didik untuk menemukan solusi berbasis nilai Islam terhadap permasalahan kontemporer, seperti isu lingkungan hidup, toleransi antarumat beragama, atau etika penggunaan teknologi digital (Fitriyah et al., 2023).

Relevansi Kolaborasi Model terhadap Pembelajaran PAI Abad 21

Pembelajaran abad 21 menuntut transformasi dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Dalam konteks tersebut, kolaborasi PBL dan Cooperative Learning sejalan dengan paradigma pembelajaran modern karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Dengan adanya kolaborasi antara kedua model tersebut maka proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. PBL memberi ruang kepada peserta didik untuk menghadapi masalah nyata, menganalisis persoalan, serta mencari solusi secara kritis, sedangkan Cooperative Learning memperkuat proses tersebut melalui kerja sama kelompok, diskusi, saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Kolaborasi keduanya menjadikan pembelajaran tidak hanya menekankan pemecahan masalah, tetapi juga membangun interaksi sosial dan kemampuan bekerja tim.

Model ini juga relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam, kolaboratif, dan kontekstual. Hosnan (2021) menegaskan bahwa pembelajaran abad 21 harus mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan karakter melalui strategi yang inovatif. Dalam pembelajaran PAI, kolaborasi dua model ini dapat menjadi alternatif untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran PAI, kolaborasi PBL dan CL juga memungkinkan peserta didik mengaitkan materi keislaman dengan persoalan kehidupan nyata melalui diskusi kelompok yang aktif. Misalnya, ketika membahas masalah akhlak, toleransi, atau lingkungan, peserta didik dapat menganalisis masalah, mencari solusi berdasarkan ajaran Islam, lalu mendiskusikannya secara kooperatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi PBL dan CL berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif karena mengintegrasikan kemampuan pemecahan masalah dengan kerja sama kelompok, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta karakter peserta didik secara lebih menyeluruh.

Relevansi kolaborasi PBL dan Cooperative Learning dengan Kurikulum Merdeka semakin terlihat jelas melalui prinsip-prinsip pembelajaran yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, pada dasarnya merupakan kristalisasi dari keterampilan yang juga dikembangkan melalui kolaborasi PBL dan Cooperative Learning. Pembelajaran PAI yang mengimplementasikan kedua model ini secara sinergis berkontribusi langsung pada pencapaian dimensi bergotong royong melalui kerja sama kelompok, bernalar kritis melalui pemecahan masalah, serta beriman dan bertakwa melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Tantangan utama dalam implementasi kolaborasi kedua model ini di kelas PAI adalah kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang integratif dan kesesuaian pemilihan masalah kontekstual yang relevan dengan materi PAI. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang memadai untuk dapat menyusun masalah yang otentik, membimbing jalannya diskusi kelompok, serta mengelola kelas yang aktif dan dinamis. Penelitian Wahyuni dan Kurniawan (2024) mengidentifikasi bahwa guru PAI yang telah mendapatkan pelatihan khusus mengenai pembelajaran berbasis masalah dan kooperatif menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan, dengan tingkat keterlibatan

peserta didik yang jauh lebih tinggi dibandingkan guru yang belum mendapatkan pelatihan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru menjadi prasyarat penting dalam mengoptimalkan implementasi kolaborasi kedua model ini.

Secara lebih luas, penerapan kolaborasi PBL dan Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi era Society 5.0 yang menuntut kemampuan berkolaborasi antara manusia dan teknologi secara harmonis. Dalam era ini, kompetensi yang paling dibutuhkan bukan sekadar penguasaan teknologi, melainkan kemampuan berpikir kritis, empati, kreativitas, dan kerja sama yang justru menjadi inti dari keterampilan 4C. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan PBL dan Cooperative Learning tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses secara akademis, tetapi juga membekali mereka dengan modal sosial dan spiritual yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang produktif, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat yang terus berubah (Rahmat & Hidayat, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, implementasi kolaborasi model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik. Kolaborasi kedua model tersebut mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui pemecahan masalah, diskusi, kerja sama kelompok, dan refleksi pembelajaran. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar secara langsung.

Penerapan Problem Based Learning berkontribusi dalam melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis persoalan, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah berdasarkan situasi nyata yang berkaitan dengan materi PAI. Sementara itu, Cooperative Learning mendukung penguatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan interaksi sosial peserta didik melalui kegiatan belajar kelompok yang terstruktur. Integrasi kedua model tersebut memberikan pengaruh yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan keterampilan 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* sebagai kompetensi utama abad 21.

Selain itu, kolaborasi kedua model pembelajaran ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Materi pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan kehidupan nyata sehingga nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat berperan tidak hanya dalam membentuk pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan, sikap, dan karakter yang dibutuhkan di era modern.

Dengan demikian, kolaborasi model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dapat dipandang sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus mendukung pengembangan keterampilan abad 21 peserta didik. Implementasi kedua model ini juga relevan dengan tuntutan transformasi pendidikan saat ini yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan kolaborasi kedua model pembelajaran ini layak dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran PAI untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21.



REFERENSI

- Afkarina, F. N., & Jannah, N. (2025). Improving Problem-Solving Skills through the Problem-Based Learning Method in Islamic Education Instruction at Schools. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 15, Issue 1, pp. 106–122). <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2657>
- Akhyar, M., Asril, Z., & Eliza, R. (2025). METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI KOMPETENSI CRITICAL THINKING DAN COMMUNICATION PESERTA DIDIK. *Irfani (e-Journal)*, 21(1), 53–74.
- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Islamiyah, N. H., Chandra, I. B., & Badrus, Z. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550.
- Polii, D. J., & Polii, M. (2022). Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 143. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1).
- Rohmah, D. E. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(1). <https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.47-64>
- Sarif, S., Jundi, M., Fitri, T., Haerullah, I. S., Hasibuan, R., Gustian, N., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Aliyah, M., & Irtiqo, A. (2024). *Ta'lim al - ' Arabiyyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 8(2), 181–199.
- Wang, T., English, A., & College, H. W. (2009). Applying Slavin ' s Cooperative Learning Techniques to a College EFL Conversation Class. *Adult Learning*, 5(June).